

35

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

BADAN KERJASAMA PERGURUAN TINGGI NEGERI WILAYAH BARAT  
BIDANG BAHASA, SASTRA, SENI, DAN PENGAJARAN



Editor  
Didi Yulistio  
Bustanuddin Lubis

PROSIDING SEMINAR NASIONAL  
BADAN KERJASAMA PERGURUAN TINGGI NEGERI WILAYAH BARAT  
BIDANG BAHASA, SASTRA, SENI, DAN PENGAJARAN

*Hak Cipta © 2012 pada penulis*

*Editor : Didi Yulistio dan Bustanuddin Lubis*  
*Setting : Bustanuddin Lubis*  
*Desain Cover : Bustanuddin Lubis*

***Hak cipta dilindungi undang-undang.***

*Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektrinis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis*

***Penerbit:***

Unit Penerbitan FKIP UNIB  
Kampus Universitas Bengkulu  
Jln. WR Supratman Kandang Limun Bengkulu

***Cetakan 1, Oktober 2012***

Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT)

**Prosiding Seminar Nasional**

Unit Penerbitan FKIP UNIB, 2010

ix, 443 hlm. ; 21 x 29,7 cm

**ISBN 978-602-8043-30-4**

## DAFTAR ISI

Pendidikan Sastra dan Seni-Budaya di Era Global: Bagaimana Seharusnya? <i>Suminto A. Sayuti</i>	1-4
Dinamika Perilaku Berbahasa Indonesia Pendidik dan Pembelajar dalam Perspektif Globalisasi <i>Abdurahman</i>	5-10
Peran Cerpen Anak dalam Pembentukan Karakter Sensitif Gender (Analisis Gender Pada Kumpulan Cerpen Majalah <i>Bobo</i> ) <i>Ade Husnul Mawadah</i>	11-22
Memfaatkan Pengetahuan Ketatabahasaan dalam Menumbuhkembangkan Penulisan Sastra <i>Albertus Sinaga</i>	23-30
Bahan Ajar Lokal Sebagai Alternatif Peningkatan Mutu Pendidikan Seni Rupa <i>Anam Ibrahim</i>	31-33
Budaya, Bahasa dan Sastra Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa <i>Andi Wete Polili</i>	34-37
Pemahaman dan Sikap Terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia Sebagai Refleksi Jati Diri pada Masyarakat Majemuk di Kota Jambi <i>Andiopenta Purba</i>	38-44
Tes Toifl (The Test Of <i>Bahasa Indonesia</i> As A Foreign Language) Sebuah Terobosan dan Solusi di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan Serta Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia <i>Armiwati</i>	45-48
Perbandingan Tindak Tutur Permohonan Maaf Orang Indonesia dan Orang Jepang <i>Arza Aibonotika</i>	49-51
Nalar dalam Mitos <i>Burung Titiran Jadi Ular</i> <i>Bustanuddin Lubis</i>	57-60
Bahasa Iklan dan Kemampuan Berbahasa Masyarakat <i>Catur Wulandari</i>	64-66
Mengungkap Nilai Pedagogis dan Ajaran Moral yang Terkandung dalam Makna Ornamen Tradisional Rumah Adat Batak Simalungun Sebagai Kontribusi Pendidikan Karakter Bangsa <i>Daulat Saragi</i>	69-73
Menyapa Pembaca Melalui Tulisan: Analisa Metadiskursus Terhadap Wacana Argumentatif oleh Mahasiswa Prodi Bahasa Inggris Unja <i>Dedy Kurniawan</i>	80-85
Model Faktor Sosio-Prakmatik yang Terefleksi dalam Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Multietnik <i>Dian Eka Chandra Wardhana</i>	90-97
Kajian Tekstual dan Kontekstual: Suatu Model Perilaku Berbahasa yang Terefleksi dalam Wacana Syair Lagu <i>Didi Yulistio</i>	98-106

Meningkatkan Kemampuan Guru Menulis Penelitian Tindakan Kelas dengan Media Format	107-113
<i>Eddy Pahar Harahap</i>	
Students' Exposure To Call Technologies: A Case Study	114-121
<i>Eka Novita</i>	
Penerapan "Scaffolding Instruction: Experience-Text-Relationship Method" Untuk Meningkatkan Kemampuan "Reading Comprehension"	122-128
<i>Eliwarti</i>	
Strategi Berbasis Literasi - Kolaborasi Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Menulis Kajian Prosa Fiksi di LPTK	129-141
<i>Elyusra</i>	
Penulisan Bahan Pembelajaran Sastra Berbasis Sastra Lokal di Sekolah	142-148
<i>Emi Agustina</i>	
Menumbuhkembangkan Penulisan Karya Sastra Puisi Murid Sekolah Dasar	149-152
<i>Emillia</i>	
Tayangan Budaya di Televisi Meningkatkan Rasa Nasionalis dan Kebanggaan Berbangsa	153-159
<i>Endang K. Trijanto</i>	
Kajian Afiks Pembentuk Nomina Turunan Bahasa Indonesia: Tinjauan dari Perspektif Morfologi Derivasi dan Infleksi	160-167
<i>Ermanto</i>	
Should Language Learning Strategies Be Taught To Language Learners (Secodary School Students In Indonesia)?	168-171
<i>Fakhri Ras</i>	
Schemata on The Teaching of Reading to EFL Students	172-176
<i>Gita Mutiara Hati</i>	
Gengsi dan Pragmatisme Perilaku Berbahasa dalam Karya Sastra Remaja Indonesia	177-182
<i>Muhammad.Al-Hafizh</i>	
Fenomena Berbahasa dalam Facebook	183-188
<i>Hasnah Faizah AR</i>	
Perilaku Berbahasa Refleksi Jati Diri Bangsa	189-198
<i>Hindun</i>	
Peran Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Mengembangkan Kemampuan Mahasiswa PGSD Menulis Karya Sastra Anak	199-204
<i>Irma Suryani</i>	
Perilaku Berbahasa pada Penentuan Strategi Tindak Tutur Melarang Penutur Bahasa Aceh Dialek Aceh Utara	205-211
<i>Isda Pramuniati Dan Evi Eviyanti</i>	
Sastra (Lisan) dan Narasi Jati Diri Bangsa	212-218
<i>Khairil Anwar</i>	
Pengayaan Bahasa Indonesia Sepanjang Masa Demi Martabat dan Wibawanya	219-223
<i>Larlen</i>	

Sikap dan Kesantunan Berbahasa Indonesia Sebagai Cermin Diri Terhadap Rasa Cinta Tanah Air dan Persatuan Bangsa <i>Linda Silawati</i>	224-227
Kontruksi Verba Nasal dalam Bahasa Rejang <i>Marina Siti Sugiyati</i>	228-231
LPTK Sebagai Penghasil dan Pengembangan Profesi Guru Bahasa, Sastra dan Seni <i>Martono</i>	233-239
Kajian Sosiokultural pada Pembelajaran Bahasa Kedua <i>Melati</i>	237-244
Penilaian Otentik ( <i>Authentic Assessment</i> ) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris <i>Moh. Nur Arifin</i>	241-255
Memahami Bahasa Agama Melalui Kajian Semiotik di Era Globalisasi <i>Muhammad Surip</i>	252-265
Diatesis Medial dalam Bahasa Melayu <i>Muhammad Yusdi</i>	263-269
Bahasa Indonesia pada Etnik Enggano: Akses dan Perubahan <i>Ngudining Rahayu</i>	267-277
Budaya Tidak Produktif Menghambat Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional (Studi Deskriptif Kualitatif Pengadopsian Bahasa Asing oleh Mahasiswa Stikes Dehasen Bengkulu) <i>Noermanzah</i>	273-279
Menumbuh Kembangkan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Appresisi Sastra di Sekolah Menengah Atas <i>Nurhaedah Gailea dan Siti Hikmah</i>	280-288
Euphemism in Sms-Based Communication Between <i>Openmind</i> Magazine and Its Readers <i>Rachmawati</i>	289-295
Peran Bahasa Inggris dalam Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing <i>Radiatan Mardiah</i>	293-299
Fungsi Ujar dalam Layanan Pesan Singkat ( <i>Sms Broadcast</i> ) pada <i>Flexi</i> <i>Rahmah</i>	297-300
Model Pembelajaran Menulis Esai dalam Bahasa Inggris Berbasis Pendekatan Proses-Genre <i>Refnaldi</i>	303-311
Desain Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia <i>Ria Ariesta</i>	312-319
Sinergisitas Pengajaran Sastra di Kampus dan Sekolah <i>Ronidin</i>	319-322
Keterkaitan Bahasa Dengan Nasionalisme Terhadap Kepunahan Bahasa Daerah Tinjauan Sosiologi Sastra <i>Rosmawaty</i>	325-332
The English Learning Conditions and Facilities at Senior High-Schools (SMAs) in Bengkulu Province <i>Safnil</i>	333-344

## KONTRUKSI VERBA NASAL DALAM BAHASA REJANG

Marina Siti Sugiyati<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mendiskripsikan konstruksi verba nasal dalam Bahasa Rejang. Untuk analisis data digunakan teknik distribusional, yang pelaksanaannya menggunakan dua tehnik lanjutan, yaitu tehnik parafrase dan tehnik substitusi. Selanjutnya hasil analisis data dan pembahasannya menunjukkan bahwa konstruksi verba Nasal dalam Bahasa Rejang, terdiri dari verba Nasal me-, m-, ny-, ng-, serta -em-, -m- sebagai pembentuk verba aktif dan nasal ne-, n-, serta -en-, -n- sebagai pembentuk verba pasif.

### PENDAHULUAN

Dalam Bahasa Indonesia, khususnya konstruksi Verba Nasal terdiri dari konstuen yang berupa bentuk dasar verba dan konstuen yang berupa afiks nasal. Afiks nasal memiliki variasi bentuk yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang dimasukinya, yaitu yang berupa awalan fonembentuk dasar. Misalkan afiks nasal dalam bentuk meN- memiliki variasi bentuk mem-, men-, meng-, meny-, me-, dan menge-. Variasi ini disebut alomorf. Oleh Kraf yang dimaksud alomorf adalah variasi bentuk dari suatu morfem disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang dimasukinya (Kraf, 1984:52). Terjadinya variasi bentuk tersebut dapat dikonstruksikan di bawah ini:

meN- + baca	→	Membaca
meN- + pakai	→	Memakai
meN- + karang	→	Mengarang
meN- + ganti	→	Mengganti
meN- + sapu	→	Menyapu
meN- + cuci	→	Mencuci
meN- + lawan	→	Melawan
meN- + rusak	→	Merusak
meN- + cat	→	Mengecat
meN- + dorong	→	Mendorong

Dengan contoh-contoh dalam Bahasa Indonesia tersebut dapat dijelaskan bahwa Nasal pada bentuk meN- bisa menjadi mem- karena Nasal melekat pada bentuk dasar yang berawala fonem /b/; Nasal pada bentuk meN- menjadi meng- karena melekat pada bentuk dasar berawal fonem /k/, /g/, /vokal/; Nasal pada bentuk meN- menjadi bentuk meny- karena nasal melekat pada bentuk dasar berawal fonem //s/, /c/, dan /i/; nasal pada bentuk meN- bisa menjadi me- karena nasal melekat pada bentuk dasar yang berawal fonem /l/, /r/, /w/, /y/; dan nasal pada bentuk meN- bisa menjadi menge- karena nasal melekat pada bentuk dasar yang terdiri dari satu suku kata.

Demikian pula halnya konstruksi verba Nasal dalam Bahasa Rejang, terdiri dari konstuen yang berupa bentuk dasar verba konstuen yang berupa afiks nasal. Namun dalam hal variasi bentuk nasal memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari pemilahan afiks nasal dalam Bahasa Rejang secara rinci, yaitu terdiri dari nasal yang terletak di awal bentuk dasar dan terletak di tengah bentuk dasar. Perbedaan nasal baik yang terdapat di awal maupun yang di tengah bentuk dasar tidak berpengaruh terhadap fungsi gramatikalnya, yaitu

- Nasal yang berupa nasal bilavial, velar, dan platal. Seperti me-/m-/ng-/ny- dan -em-/m- misalkan pada kata mecit "mengecet", mecuak "memecahkan", matap "memberi atap", mapit "mengapit", ngatop "mengatap", ngelak "menjemur", nyulam "menyulam", nyupau "menyapu", demado "menelentangkan", demakian "menyalahkan", semlok "menggerindakan", cemplup "mencelup" adalah memiliki fungsi gramatikal yaitu sebagai pembentuk verbal nasal aktif.
- Nasal yang berupa nasal apikodental seperti ne-, n-, dan -en-, -n-. Misalkan pada kata neluyar "dibuat jadi royal", neluyek "dibuat jadi lunak", nacik "diracik", nacas "dipangkas", kenacip

<sup>1</sup> Marina Siti Sugiyati, Staf Pengajar Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu

"dikunci", kenacing "dikancing", kancang "dikencangkan", kenbuk "dikencangkan" memiliki fungsi gramatikal yaitu sebagai pembentuk verba pasif.

Hal tersebut memiliki persoalan yang cukup menarik yang berkaitan dengan bentuk afiks nasal dalam bahasa Rejang. Dikatakan cukup menarik karena afiks nasal dalam bahasa Rejang memiliki ciri yang sangat spesifik, yaitu me-, m-, ng-, ny-, serta -em-, -m- pembentuk verba ne-, n-, serta -en-, -n- sebagai pembentuk verba pasif.

### METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif kualitatif berupa data kualitatif yaitu berupa kosa kata yang masing-masing katanya secara morfologi berbagai macam perilaku yang berbeda. Untuk mengumpulkan data dilaksanakan dengan metode kepustakaan karena pengumpulan datanya dari sumber tertulis yaitu kamus Rejang-Indonesia. Pada hakikatnya diperoleh dengan metode kepustakaan ini dijadikan alat utama bagi pelaksanaan penelitian. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode agik dengan fokus meneliti menyimak pengguna bahasa dan tehnik distribusional yang dilanjutkan dengan tehnik perbandingan substitusi dan dengan penentuan morfem melalui deret morfologik yang dikemukakan oleh (1985:30).

Selanjutnya untuk menganalisis data dilaksanakan melalui langkah seperti berikut:

1. Mengumpulkan data yang berupa kontruksi verba nasal dalam bahasa Rejang, kemudian dikelompokkan berdasarkan perilaku kontituen yang berupa bentuk dasar dan perilaku kontituen berupa afiks nasal.
2. Menganalisis dan memahami data ditinjau dari perilaku masing-masing kontituen yang berupa afiks nasal.
3. Menarik kesimpulan.

### HASIL PENELITIAN

Setelah dilakukan pengamatan secara seksama, didapatkan ada 4 jenis verba nasal dalam bahasa Rejang, yaitu:

1. Verba Nasal me-, m-, ng-, ny-.
2. Verba Nasal em-, dan -m-.
3. Verba Nasal ne-, dan n-.
4. Verba Nasal -e- dan -n-.

#### 1.1 Verba berafiks Nasal me- m-, ng-, ny-

Afiks nasal yang memiliki variasi bentuk me- m-, ng-, dan ny- terletak di depan bentuk kata memiliki fungsi gramatikal sebagai pembentuk kata kerja aktif. Hal ini dapat diperhatikan dalam bentuk berikut:

3.1.1 N-	→	Me-	
N- + git	→		megit "membela"
N- + gum	→		megum "menggenggam"
N- + lawen	→		melawen "melawan"
N- + rapas	→		merapas "merampas"
3.1.2 N-	→	m-	
N- + abis	→		mabis "habis"
N- + acek	→		macek "meracik"
N- + ajoa	→		majoa "menghancurkan"
N- + ales	→		males "membalas"
N- + acang	→		macang "memancang"
N- + budak	→		mbudak "membudak"
N- + burau	→		mburau "memburu"
N- + bajak	→		mbajak "membajak"
N- + bandaing	→		mbanding "membandingkan"
N- + bantau	→		mbantau "membantu"

3.1.3 N-	→	m-	
N- + adau	→		ngadau "mengadu"
N- + adept	→		ngadep "menghadap"
N- + akau	→		ngakau "mengaku"
N- + kesak	→		ngesak "memasak"
N- + kejut	→		ngejut "mengejutkan"

3.1.4 N-	→	ny-	
N- + satuk	→		nyatuk "puas"
N- + sambea	→		nyambea "menyambal"
N- + sebutut	→		nyebubut "menyembur dari tanah"
N- + sender	→		nyender "menyender"
N- + semer	→		nyemer "menyemir"

- Berdasarkan contoh nomor 3.11 sampai dengan nomor 3.1.4 dapat dijelaskan bahwa:
- N- menjadi me- apabila N- melekat pada bentuk dasar yang terdiri dari satu suku kata dan awal fonem bentuk dasarnya berupa fonem /g/, /l/, dan /r/.
  - N- menjadi m- apabila N- melekat pada bentuk dasar berawal fonem /b/, /p/, dan berawal vokal.
  - N- menjadi ng- apabila N- melekat pada bentuk dasar berawal fonem /k/ dan vokal.
  - N- menjadi ny- apabila N- melekat pada bentuk dasar berawal /s/

## 1.2 Verba berafiks nasal -em- dan -m-

Afiks nasal yang memiliki variasi bentuk -em- dan -m- terletak di tengah bentuk dasar. Afiks nasal ini memiliki fungsi gramatikal sebagai pembentuk kata kerja aktif. Hal ini dapat diperhatikan dalam contoh berikut

1.2.1 N-	→	-em-	
N- + gatung	→		gematung "menggantung"
N- + kipas	→		kemipas "mengipas"
N- + karo	→		kemaro "berperkara"
N- + cekeak	→		cemakeak "membuat jadi bercabang"
N- + cambua	→		cemambua "menyemburkan"
N- + cakok	→		cemakok "mencangkok"
N- + qitong	→		qemintong "menggelimpang"
N- + gadoi	→		gemadoi "menggoda"
N- + sabar	→		semabar "menjadi sabar"
N- + sabun	→		semabun "menyabun"
N- + jeling	→		jemling "melirik"
N- + jaing	→		jemaing "menjaring"
N- + sait	→		semait "menyayat"
N- + tabung	→		temabung "menabung"
N- + tacep	→		temacep "menancap"

1.2.2 N-	→	-m-	
N- + celak	→		cemlak "membuka"
N- + celok	→		cemlok "menggerindakan"
N- + cekea	→		cemkea "menangkap basah"
N- + ke-et	→		kemket "mengikat"
N- + kejap	→		kemjap "mengedip"
N- + denong	→		demnong "memanggang"
N- + gebung	→		gembung "menggembung"
N- + gelicia	→		gemlicia "menggelincirkan"
N- + gelut	→		gemlut "menggeluti"
N- + jejea	→		jemjea "memaparkan"
N- + jeniak	→		jemniak "menjernihkan"
N- + jeget	→		jemget "melihat atau memandang"
N- + sedot	→		semdot "menyedot"
N- + semen	→		semmen "menyemen"

### 1.3 Verba berafiks Nasal ne-, dan n-

Afiks nasal yang memiliki variasi bentuk ne- dan n- terletak di depan bentuk dasar dan memiliki fungsi gramatikal sebagai pembentuk kata kerja pasif. Hal ini dapat diperhatikan dalam contoh berikut

#### 3.3.1 N- → ne-

N- + libei	→	nelibei "ditukar"
N- + leseng	→	neleseng "ditelanjangi"
N- + deu	→	nedeu "dipanggil"
N- + buceng	→	nebuceng "dibonceng"
N- + cai	→	necai "dibersihkan"
N- + cuak	→	necuak "dipecahkan"
N- + puk	→	nepuk "dicuci"
N- + pek	→	nepek "ditaruk"
N- + cik	→	necik "dipercik"
N- + eng	→	neeng "ditangkan"
N- + em	→	neem "diperam"
N- + go	→	nego "dihargai"
N- + jem	→	nejem "dipejam"
N- + kea	→	nekea "dibuat lantai"
N- + kes	→	nekes "diikat"
N- + tes	→	netes "dipotong"
N- + tis	→	netis "disumbat"
N- + runding	→	nerunding "dirundingkan"
N- + roa	→	neroa "dihantam"
N- + riksa	→	neriksa "diperiksa"

#### 3.3.2 N- → n-

N- + elem	→	nelem "diperdalam"
N- + embes	→	nembes "diantar"
N- + em	→	ne-em "diperam"
N- + ilia	→	nilia "dialirkan"
N- + acam	→	nacam "diancam"
N- + ukum	→	nukum "dihukum"
N- + ukua	→	nukua "diukur"

Berdasarkan contoh nomor 3.2.1 dan 3.2.2 dapat dijelaskan bahwa:

- N- menjadi ne- apabila N- melekat pada bentuk dasar berawal fonem /b/, /c/, /d/, /l/, /s/, /t/, /r/, /p/, /j/
- N- menjadi n- apabila N- melekat pada bentuk dasar yang berawal fonem vokal

### 1.4 Verba berafik Nasal -en- dan -n-

Afiks nasal yang memiliki variasi bentuk -en- dan -n- terletak di tengah bentuk dasar, memiliki fungsi gramatikal sebagai pembentuk kata kerja pasif. Hal ini dapat diperhatikan dalam contoh berikut

#### 3.4.1 N- → -en-

N- + cucua	→	cenucua "dicurahkan"
N- + cotok	→	cenotok "dipatuk"
N- + jujut	→	jemuju "ditarik"
N- + kapak	→	kenapak "dikapak"
N- + kakok	→	kenakok "dikerjakan"
N- + sedap	→	senedap "dihirup"
N- + se'et	→	sene'et "diseret"
N- + tebang	→	tebang "ditebang"
N- + tawea	→	tenawea "ditawar"
N- + dorong	→	denorong "didorong"
N- + denong	→	dennong "dipandang"
N- + gayut	→	genayut "digantung"
N- + gelabak	→	genelabak "dipasung"

N- + catet	—————>	cenatet "dicatat"
N- + dulang	—————>	denulang "disuapi"
3.4.2 N- —————> -n-		
N- + gelung	—————>	genlung "dilingkari/ digulung"
N- + gelasua	—————>	genlasua "dipelesetkan"
N- + gemuk	—————>	genemuk "digemukkan"
N- + gelut	—————>	genelut "digeluti"
N- + gelicia	—————>	genlicia "digelincirkan"
N- gelas	—————>	genlas "disekat"
N- + gerumbang	—————>	genrumbang "dikerubung"
N- + gerak	—————>	genrak "digerakkan"
N- + kechang	—————>	gencang "dikebut"
N- + kecok	—————>	kencok "diikat erat"
N- + kecea	—————>	kencea "ditebas"
N- + kecap	—————>	kencep "dicipi"
N- + kecuk	—————>	kencuk "ditusuk"
N- + sedot	—————>	sendot "disedot"
N- + tebok	—————>	tenbok "disuling"
N- + tegua	—————>	tengua "diganggu"
N- + tegok	—————>	tengok "didirikan"

Berdasarkan contoh 3.4.1 dan 3.4.2 dapat dijelaskan bahwa"

- a. N- menjadi -en- apabila melekat pada bentuk dasar yang berawal fonem /c/, /d/, /g/, /k/, /s/, dan /t/.
- b. N- menjadi -n- apabila N- melekat pada bentuk dasar yang berawal fonem /c/, /d/, /g/, /j/, /s/, dan /t/.

## KESIMPULAN

Bertolak dari hasil penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kontruksi verba nasal bahasa Rejang terdiri dari bentuk dasar verba dan afiks nasal yang dapat dirinci sebagai berikut:

1. Kontruksi verba Nasal yang terdiri dari bentuk dasar verba dengan afiks nasal yang bervariasi me-, ng-, dan ny- terletak di depan bentuk dasar dan terdiri dari bentuk dasar verba dan afiks nasal dengan variasi-em- dan -m- terletak di tengah bentuk dasar memiliki fungsi gramatikal sebagai pembentuk kata kerja aktif.
2. Kontruksi verba Nasal dalam Bahasa Rejang terdiri dari bentuk dasar verba dan afiks nasal dengan variasi ne- dan n- terletak di depan bentuk dasar dan yang terdiri dari bentuk dasar verba dan afiks nasla yang bervariasi -en- dan -n- terletak di tengah bentuk dasar memiliki fungsi gramatikal sebagai pembentuk kata kerja pasif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Percetakan Arnoldus.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Parera, Yos Daniel, 1986. *Pengantar Linguistik Umum. Bidang morfologi seri B*. Ende: Nusa Indah.
- Ramlan, M. 1984. *Morfologi Bahasa Indonesia Suatu Tinjauan Diskriptif*.
- Samsuri. 1980. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1982. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.

## PUSTAKA DATA

- Chili, Syahril dkk. 2006. *Kamus Rejang – Indonesia*. Jakarta: Ikatan Keluarga Besar Jang Pat Petulai Jakarta dan Sekitarnya, PT. Gramedia
- Chili, Syahril dan Rahimullah, Sil, M. Si. 2000. *Kamus Lengkap Indonesia – Rejang, Rejang Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hamidy, Badrul Munir, dkk. 1985. *Kamus Rejang Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.